

**KAJIAN TRANSFORMASI BANGUNAN *SHOPHOUSE*
TIONGHOA DI KOTA SEMARANG**



TUGAS AKHIR PENGKAJIAN



Oleh:

Rahmanita Fairuz Shafiya

NIM 20123252023

**PROGRAM STUDI S-1 DESAIN INTERIOR
JURUSAN DESAIN FAKULTAS SENI RUPA DAN DESAIN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA**

2024

Abstrak

Kawasan pecinan di Kota Semarang terus berkembang dan mengalami transformasi sejak adanya gelombang kedatangan pedagang Tiongkok sekitar tahun 1405-1433. Hal ini sekaligus menjadi titik balik perkembangan Kota Semarang. Salah satu produk budaya yang terdapat di kawasan pecinan yaitu *shophouses*. Dalam kurun waktu periode yang lama, *shophouse* mengalami perubahan karena adanya beberapa faktor, salah satunya yaitu adanya perpindahan tangan bangunan dari generasi ke generasi yang mempengaruhi adanya dinamika kebutuhan, menyebabkan terjadinya transformasi. Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui transformasi pada *shophouses* dengan dua variabel yaitu dinamika kebutuhan pemilik *shophouse* mendorong adanya transformasi terhadap produk budaya – *shophouse* – baik eksternal, internal, maupun artistiknya. Adapun rumusan masalah yaitu bagaimana transformasi eksternal, internal, dan artistik *shophouse* Tionghoa dalam menyesuaikan dinamika kebutuhan pemilik di Jalan Gang Warung dan Jalan K.H. Wahid Hasyim sebagai wilayah inti Kawasan Pecinan di Kota Semarang sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 tahun 2011 tentang Tata Ruang Wilayah Kota Semarang? Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif yang dianalisis sesuai dengan teori transformasi dengan strategi tradisional menurut Anthony Antoniades dengan batasan eksternal, internal, dan artistik. Hasil dari penelitian ini menunjukkan adanya transformasi pada masing-masing *shophouse* yang dipengaruhi oleh kebutuhan pemilik bangunan, yaitu: ketiga *shophouse* mengalami transformasi pada batasan eksternal berupa perubahan fasad dan bukaan; ketiga *shophouse* mengalami transformasi pada batasan internal berupa perubahan zona dan fungsi ruang; dan ketiga *shophouse* mengalami transformasi artistik berupa perubahan material, warna, dan furnitur.

Kata kunci : Transformasi, *Shophouse*, Tionghoa

Abstract

The Chinatown area in Semarang City has continued to develop and undergo transformation since the arrival of a wave of Chinese traders around 1405-1433. One of the cultural products found in the Chinatown area is shophouses. Over a long period, the shophouse experienced changes due to several factors, one of which was the transfer of hands of the building from generation to generation which influenced the dynamics of needs, causing transformation. This research was conducted to determine the transformation in shophouses with two variables, namely the dynamics of the needs of shophouse owners that encourage the transformation of cultural products - shophouses - externally, internally, and artistically. The research problem stated as: how the external, internal, and artistic transformation of Chinese shophouses adapts to the dynamics of the owner's needs in Jalan Gang Warung and Jalan K.H. Wahid Hasyim as the core area of the Chinatown area in Semarang City by Semarang City Regional Regulation Number 14 of 2011 concerning Semarang City Regional Spatial Planning? This research uses a qualitative descriptive method, analyzed by transformation theory with traditional strategies according to Anthony Antoniades with external, internal, and artistic boundaries. The research results indicate that each shophouse underwent various transformations driven by the owner's needs: 1) **External**: All three shophouses experienced changes to their facades and openings; 2) **Internal**: All three shophouses saw modifications in space zoning and functionality; 3) **Artistic**: All three shophouses underwent aesthetic changes, including updates to materials, colors, and furniture.

Keywords : *Transformation, Shophouse, Chinese*



LEMBAR PENGESAHAN

Tugas Akhir Pengkajian berjudul:

KAJIAN TRANSFORMASI BANGUNAN *SHOPHOUSE* TIONGHOA DI KOTA SEMARANG diajukan oleh Rahmanita Fairuz Shafiya, NIM 2012352023, Program Studi S-1 Desain Interior, Jurusan Desain, Fakultas Seni Rupa Institut Seni Indonesia Yogyakarta, telah disetujui oleh Tim Pembina Tugas Akhir pada tanggal 4 Juni 2024 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Pembimbing 1/Penguji/Ketua Sidang


Artbanu Wishnu Aji, S.Sn., M.T.

NIP 19740713 200212 1 002 / NIDN 0013077402

Pembimbing 2/Penguji


Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A.

NIP 19770315 200212 1 005 / NIDN 0015037702

Cognate/Penguji Ahli


Setva Budi Astanto, S.Sn., M.Sn.

NIP 19730129 200501 1 001 / NIDN 0029017304

Ketua Program Studi/Ketua/Anggota


Setva Budi Astanto, S.Sn., M.Sn.

NIP 19730129 200501 1 001 / NIDN 0029017304

Ketua Jurusan/Ketua


Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A.

NIP 19770315 200212 1 005 / NIDN 0015037702

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Rupa
Institut Seni Indonesia Yogyakarta


M. Sholahuddin, S.Sn., M.T.

NIP 197010 19199903 1 001 / NIDN 0019107005



LEMBAR KEASLIAN

Saya yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Rahmanita Fairuz Shafiya

NIM : 2012352023

Tahun lulus : 2024

Program studi : S1 – Desain Interior

Fakultas : Seni Rupa

Menyatakan bahwa dalam laporan pertanggungjawaban ilmiah ini yang diajukan untuk memperoleh gelar akademik dari ISI Yogyakarta, tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang/lembaga lain, kecuali yang secara tertulis di sitasi dalam dokumen ini.

Sehingga laporan pertanggungjawaban ilmiah adalah benar karya saya sendiri. Jika dikemudian hari terbukti merupakan plagiasi dari hasil karya penulis lain dan/atau dengan sengaja mengajukan karya atau pendapat yang merupakan hasil karya penulis lain, maka penulis bersedia menerima sanksi dan/atau sanksi hukun yang berlaku.

Yogyakarta, 4 Juni 2024



Rahmanita Fairuz Shafiya
NIM 2012352023

KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT, Tuhan semesta alam yang telah memberikan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul **KAJIAN TRANSFORMASI BANGUNAN *SHOPHOUSE* TIONGHOA DI KOTA SEMARANG** dengan baik.

Selesainya karya tulis ini tidak lepas dari bantuan, dukungan, dan bimbingan dari berbagai pihak yang tidak dapat penulis sampaikan satu per satu. Oleh karena itu, dengan kerendahan hati dan penuh rasa hormat, penulis ingin menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Tuhan Yang Maha Esa;
2. Orang tua dan keluarga saya yang senantiasa memberikan dukungan baik secara mental maupun materi;
3. Bapak Artbanu Wishnu Aji, S.Sn., M.T. selaku dosen pembimbing I atas segala saran, bimbingan, kritik, dan waktu yang telah diberikan;
4. Bapak Martino Dwi Nugroho, S.Sn., M.A. selaku Dosen Pembimbing II atas segala saran, bimbingan, kritik, dan waktu yang telah diberikan;
5. Mas Radika, Kak Cynthia, dan Bapak Aji Wijaya selaku pengurus dan pemilik *shophouses* yang telah meluangkan waktu dan tempat untuk kelancaran penelitian ini;
6. Indana, Thio, Ghefira, Rassié, Dinda, dan Mas Triven, yang telah banyak membantu selama penulisan Tugas Akhir ini;
7. Teman seperjuangan Tugas Akhir;
8. Seluruh pihak yang telah berkontribusi selama pembuatan karya tulis ini.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih jauh dari kesempurnaan, sehingga penulis akan sangat terbuka terhadap saran dan kritik yang membangun. Semoga karya tulis ini dapat digunakan sebagaimana mestinya dan dapat memberikan manfaat bagi kita semua.

Yogyakarta, 4 Juni 2024

Rahmanita Fairuz Shafiya

Penulis

DAFTAR ISI

Abstrak	i
Abstract	ii
LEMBAR PENGESAHAN	iii
LEMBAR KEASLIAN	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR ISI	vi
DAFTAR GAMBAR	ix
DAFTAR TABEL.....	xiii
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Rumusan Masalah & Pertanyaan Penelitian	4
C. Tujuan & Manfaat Penelitian	4
D. Metode Penelitian.....	5
1. Metode Pendekatan	5
2. Objek Penelitian	5
3. Metode Pengumpulan Data	7
4. Metode Analisis Data	8
BAB II TINJAUAN PUSTAKA	10
A. Penelitian Terdahulu.....	10
B. Tinjauan Objek	11
1. Orang Tionghoa di Kota Semarang.....	11
2. <i>Shophouse</i>	13
3. Pecinan di Kota Semarang	20
C. Tinjauan Khusus.....	23
1. Teori Transformasi Ruang.....	23

D. Asumsi Penelitian	26
BAB III DATA PENELITIAN	27
A. Proses Pengumpulan Data.....	27
1. Lokasi Penelitian.....	27
2. Persiapan Penelitian	28
3. Pelaksanaan Pengumpulan Data	29
B. Bentuk Asli <i>Shophouse</i>	30
1. Karakteristik Arsitektur.....	30
2. Kawasan Pecinan dari Waktu ke Waktu.....	38
C. Data Lapangan	47
1. <i>Shophouse</i> Mukti Café.....	47
2. <i>Shophouse</i> Gang Temoe.....	56
3. <i>Shophouse</i> YiSan Coffee.....	62
BAB IV PEMBAHASAN.....	70
A. Transformasi <i>Shophouse</i> dengan Batasan Eksternal.....	71
1. <i>Shophouse</i> Mukti Café	71
2. <i>Shophouse</i> Gang Temoe.....	80
3. <i>Shophouse</i> YiSan Coffee.....	87
B. Transformasi <i>Shophouse</i> dengan Batasan Internal.....	91
1. <i>Shophouse</i> Mukti Café	91
2. <i>Shophouse</i> Gang Temoe	98
3. <i>Shophouse</i> YiSan Coffee.....	105
C. Transformasi <i>Shophouse</i> dengan Batasan Artistik.....	110
1. <i>Shophouse</i> Mukti Café	110
2. <i>Shophouse</i> Gang Temoe	114
3. <i>Shophouse</i> YiSan Coffee.....	118

BAB V PENUTUP.....	121
A. Kesimpulan	121
B. Saran.....	122
DAFTAR PUSTAKA.....	123
LAMPIRAN.....	127
A. PERTANYAAN PENELITIAN	127
B. PETA KOTA SEMARANG TAHUN 1946.....	129
C. <i>TURNITIN ORIGINALITY REPORT</i>	130



DAFTAR GAMBAR

Gambar 2. 1. Sub-tipe Shophouse di Semarang.....	14
Gambar 2. 2. Pola Ruang Sub-tipe Rumah Dua Lantai Tapak Pendek.....	16
Gambar 2. 3. Pola Ruang Sub-tipe Rumah Dua Lantai Tapak Panjang.....	17
Gambar 2. 4. Rumah Toko Multi-unit.....	19
Gambar 2. 5. Tata Ruang Perumahan di Candi Baru (repro dari Nion, Agustus 1921)	22
Gambar 2. 6. Visualisasi Transformasi Rumah.....	24
Gambar 2. 7. Building Transformation: Related Cause and Requirements.....	25
Gambar 3. 1. Peta Lokasi Penelitian.....	27
Gambar 3. 2. Karakteristik Shophouse.....	30
Gambar 3. 3 Tipe Atap dan Gunungan Atap Bangunan Cina.....	31
Gambar 3. 4. Mahkota pada Puncak Tembok Penahan.....	32
Gambar 3. 5. Bentuk Bukaan pada Shophouse.....	33
Gambar 3. 6. Ornamen Bangunan Tionghoa.....	33
Gambar 3. 7. Tou Kung.....	34
Gambar 3. 8. Transformasi Shophouse Bergaya Neoklasik.....	35
Gambar 3. 9. Denah Shophouse Tapak Pendek.....	36
Gambar 3. 10. Denah Shophouse Multi-unit.....	37
Gambar 3. 11. Denah Shophouse Tapak Panjang.....	37
Gambar 3. 12. Courtyard pada Shophouse.....	38
Gambar 3. 13. Permukiman Tionghoa pada Abad ke-18M.....	40
Gambar 3. 14. Bentuk Shophouse pada Abad ke-18M.....	41
Gambar 3. 15. Struktur Rumah dan Konsul Atap (Cheng-gong atau Tiao).....	41
Gambar 3. 16. Transformasi Atap pada Shophouse Abad ke-19M.....	42
Gambar 3. 17. Shophouse pada Abad ke-19M.....	43
Gambar 3. 18. Penggunaan Dutch Door pada Shophouse Abad ke-19M.....	44
Gambar 3. 19. Tampak Bangunan Tionghoa.....	45
Gambar 3. 20. Shophouse Bergaya Art Deco.....	46
Gambar 3. 21. Fasad Mukti Cafe.....	47
Gambar 3. 22. Timeline Shophouse Mukti Cafe.....	48

Gambar 3. 23. Peta Lokasi Shophouse Mukti Cafe	49
Gambar 3. 24. Layout Shophouse Mukti Cafe.....	50
Gambar 3. 25. Entrance & Area Tembakau	51
Gambar 3. 26. Area Kasir.....	51
Gambar 3. 27. Ruang Kecil (Gudang)	51
Gambar 3. 28. Ruang Tengah.....	52
Gambar 3. 29. Ruang Tengah.....	52
Gambar 3. 30. Mushola.....	52
Gambar 3. 31. Dapur Lantai 1	53
Gambar 3. 32. Balkon	53
Gambar 3. 33. Toilet Lantai 1	53
Gambar 3. 34. Area Tengah Lantai 2	54
Gambar 3. 35. Mukti Cafe.....	54
Gambar 3. 36. Mie Makmur.....	54
Gambar 3. 37. Dapur Lantai 2.....	55
Gambar 3. 38. Ornamen Artistik.....	55
Gambar 3. 39. Fasad Shophouse Gang Temoe.....	56
Gambar 3. 40. Timeline Shophouse Gang Temoe.....	57
Gambar 3. 41. Peta Lokasi Shophouse Gang Temoe	58
Gambar 3. 42. Layout Shophouse Gang Temoe.....	59
Gambar 3. 43. Warung Makan	60
Gambar 3. 44. Dapur.....	60
Gambar 3. 45. Ruang Tengah.....	60
Gambar 3. 46. Studio Foto	60
Gambar 3. 47. Tangga ke Lantai 3	61
Gambar 3. 48. Gudang	61
Gambar 3. 49. Ruang Ganti	61
Gambar 3. 50. Elemen Artistik.....	62
Gambar 3. 51. Fasad Shophouse YiSan Coffee.....	62
Gambar 3. 52. Timeline Shophouse YiSan Coffee.....	64
Gambar 3. 53. Peta Lokasi Shophouse YiSan Coffee	65
Gambar 3. 54. Layout Shophouse YiSan Coffee.....	66

Gambar 3. 55. Cafe Lantai 1	67
Gambar 3. 56. Toilet Lantai 1	67
Gambar 3. 57. Cafe Lantai 2	67
Gambar 3. 58. Studio Yoga Lantai 3	68
Gambar 3. 59. Studio Yoga Lantai 2	68
Gambar 3. 60. Cafe Lantai 2	68
Gambar 3. 61. Ruang Ganti dan Toilet Lantai 3	69
Gambar 3. 62. Lubang Pemindahan Bahan Herbal.....	69
Gambar 3. 63. Tangga Lantai 4.....	69
Gambar 3. 64. Transformasi Kanopi.....	78
Gambar 3. 65. Perbandingan Atap Bangunan di Sekitar Mukti Cafe	78
Gambar 4. 1. Orientasi Shophouse Mukti Cafe	71
Gambar 4. 2. Orientasi Bangunan dengan Sumbu Utara-Selatan	72
Gambar 4. 3. Analisis Transformasi Eksternal Shophouse Mukti Cafe.....	73
Gambar 4. 4. Perbandingan Bangunan di Sekitar Shophouse Mukti Cafe	74
Gambar 4. 5. Analisis Transformasi Bukaan Lantai 2	75
Gambar 4. 6. Analisis Transformasi Atap	76
Gambar 4. 7. Analisis Transformasi Bukaan Lantai 1	76
Gambar 4. 8. Orientasi Bangunan Shophouse Gang Temoe	80
Gambar 4. 9. Analisis Transformasi Eksternal Shophouse Gang Temoe.....	81
Gambar 4. 10. Analisis Transformasi Bukaan.....	82
Gambar 4. 11. Perbandingan Bagungan di Sekitar Shophouse.....	82
Gambar 4. 12. Analisis Transformasi Atap	84
Gambar 4. 13. Analisis Transformasi Bukaan.....	85
Gambar 4. 14. Analisis Transformasi Kanopi	86
Gambar 4. 15. Orientasi Bangunan Shophouse YiSan Coffee.....	87
Gambar 4. 16. Analisis Transformasi Eksternal Shophouse YiSan Coffee.....	88
Gambar 4. 17. Analisis Transformasi Bukaan.....	89
Gambar 4. 18. Analisis Transformasi Atap	90
Gambar 4. 19. Timeline Shophouse Mukti Cafe.....	91
Gambar 4. 20. Layout Shophouse Mukti Cafe.....	93

Gambar 4. 21. Perbandingan Layout Shophouse Tapak Panjang dengan Shophouse Mukti Cafe	95
Gambar 4. 22. Timeline Shophouse Gang Temoe.....	99
Gambar 4. 23. Unit Shophouse Gang Temoe.....	100
Gambar 4. 24. Layout Shophouse Gang Temoe.....	101
Gambar 4. 25. Perbandingan Layout Shophouse Tapak Pendek dengan Shophouse Gang Temoe	103
Gambar 4. 26. Timeline Shophouse YiSan Coffee.....	106
Gambar 4. 27. Layout Shophouse YiSan Coffee.....	107
Gambar 4. 28. Perbandingan Layout Shophouse Tapak Pendek dengan Shophouse YiSan Coffee	108
Gambar 4. 29. Warna Fasad Shophouse Mukti Cafe	110
Gambar 4. 30. Warna Interior Mukti Cafe	111
Gambar 4. 31. Lantai dengan Material Kayu pada Lantai 2	112
Gambar 4. 32. Material Kayu pada Tangga	113
Gambar 4. 33. Furnitur Set Meja Makan Mie Makmur.....	113
Gambar 4. 34. Warna Fasad Shophouse Gang Temoe	115
Gambar 4. 35. Material Kayu pada Balkon dan Bukaan.....	116
Gambar 4. 36. Material Kayu pada Interior Gang Temoe.....	116
Gambar 4. 37. Perubahan Furnitur menjadi Studio Foto & Penggunaan Keramik	117
Gambar 4. 38. Transformasi Warna Fasad Shophouse YiSan Coffee	118
Gambar 4. 39. Furnitur Studio Yoga	119
Gambar 4. 40. Material Lantai Tegel pada Lantai 2.....	119
Gambar Lampiran 1. Peta Semarang Tahun 1945.....	129
Gambar Lampiran 2. Hasil Turnitin.....	130

DAFTAR TABEL

Tabel 4. 1. Transformasi Eksternal Shophouse Mukti Cafe.....	79
Tabel 4. 2. Transformasi Eksternal Shophouse Gang Temoe.....	86
Tabel 4. 3. Transformasi Eksternal Shophouse YiSan Coffee.....	91
Tabel 4. 4. Transformasi Fungsi Ruang Mukti Cafe	96
Tabel 4. 5. Transformasi Fungsi Ruang Gang Temoe	104
Tabel 4. 6. Transformasi Fungsi Ruang YiSan Coffee	109
Tabel 4. 7. Transformasi Artistik Shophouse Mukti Cafe	114
Tabel 4. 8. Transformasi Artistik Shophouse Gang Temoe.....	117
Tabel 4. 9. Transformasi Artistik Shophouse YiSan Coffee.....	120



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejarah komunitas Tionghoa memiliki perjalanan panjang yang dapat dilacak kembali sejak abad ke-10 Masehi, yaitu adanya gelombang awal migrasi pedagang Tiongkok menuju ke Asia Tenggara. Beberapa abad setelahnya, yaitu pada abad ke-15 Masehi, terjadi gelombang besar migrasi para pedagang Tiongkok menuju Asia Tenggara yang telah didahului ekspedisi pelayaran Laksamana Zeng He (Wu et al., 2021). Menurut West, migrasi ini terjadi secara konstan hingga abad ke-17 dengan cakupan ekspansi wilayah yaitu Penang, Malaka, Singapura (disebut Baba-Nyonya), Medan, Palembang, Semarang, Surabaya (disebut Kiau-Seng), dan beberapa wilayah di Thailand Selatan seperti Ranong, Phuket, Nakhon Sri Thammarat, Trang, Phangnga, dan Takuapa (Nugroho, 2022).

Gelombang migrasi orang Tionghoa ke Pulau Jawa sendiri dapat ditarik kembali pada masa kedatangan Laksamana Zeng He dari Dinasti Ming sekitar tahun 1405-1433 dalam misi persahabatan. Laksamana Zeng He datang ke Pulau Jawa beberapa kali bersama dengan armadanya. Dalam salah satu kunjungannya, Komandan Armada Ong King Hong jatuh sakit sehingga Laksamana Zeng He memerintahkan awak kapalnya untuk menurunkan jangkar di sekitar Sungai Garang, dan terus menelusuri sungai hingga ke daerah Simongan, Semarang. Di bawah kepemimpinan Ong, awak kapal mulai membangun permukiman yang kemudian terus berkembang seiring dengan gelombang migrasi Tionghoa selanjutnya (Pratiwo, 2010a).

Kedatangan orang Tionghoa ke Pulau Jawa sekaligus menjadi titik balik perkembangan Kota Semarang. Setelah didirikannya permukiman di bawah kepemimpinan Ong, Laksamana Zeng He kemudian didewakan oleh masyarakat yang ada di Simongan dengan didirikannya sebuah patung untuk menyembahyanginya. Tempat tersebut kemudian menjadi sebuah kuil yang disebut sebagai Sam Po Kong dan daerah tersebut dinamakan Sam Po Lung

yang dalam Bahasa Jawa disebut Semarang (Pratiwo, 2010a). Pada abad-abad berikutnya, permukiman Tionghoa di Kota Semarang terus berkembang dan mengalami transformasi. Berawal dari masuknya Belanda ke Semarang dan didirikannya tangsi militer di tepi timur muara Sungai Semarang pada awal abad ke-17. Kemudian pada pertengahan abad ke-17, para pendatang dari Eropa mulai menarik tarif toll kepada seluruh kapal yang melewati Sungai Semarang. Tentunya hal ini memberatkan orang Tionghoa yang berada di daerah Simongan karena berada di hilir Sungai Semarang. Hal ini kemudian menimbulkan perlawanan dari orang Tionghoa dengan menyerang tangsi militer Belanda yang ada di Semarang. Perlawanan ini menyebabkan dipindahkannya permukiman Tionghoa ke arah utara sebelah timur tangsi militer Belanda untuk memudahkan pengawasan di setiap kegiatan mereka (Pratiwo, 2010a).

Pemindahan ini merupakan awal dari berubah-ubahnya lokasi permukiman Tionghoa yang ada di Semarang. Pada 9 Juni 1702, di bawah pemerintahan Belanda, Semarang dipilih menjadi ibu kota pantai utara. Dengan ditetapkannya Semarang sebagai ibu kota, pemerintahan Belanda di Semarang menjadi mutlak sehingga kegiatan apapun yang dianggap membahayakan kekuasaan Belanda akan dihancurkan. Hal ini terjadi pada tahun 1740, yaitu dibumihanguskannya permukiman Tionghoa di Semarang karena pemerintah Belanda khawatir akan terjadi pemberontakan oleh orang-orang Tionghoa seperti di Batavia. Akibatnya, mereka memindahkan aliran Sungai Semarang sejauh 200meter ke arah timur dan permukiman Tionghoa kembali dipindahkan ke tanah kosong di sisi barat sungai, sehingga permukiman Belanda dengan permukiman Tionghoa dipisahkan oleh sungai. Permukiman Tionghoa ini disebut sebagai *Chineesche Kamp* yang kemudian dikenal sebagai kawasan pecinan yang ada sekarang. Adapun area persebaran awal yang menjadi area inti yaitu Gang pinggir – Pekojan, Gang Warung – Jl. K.H. Wahid Hasyim (*Krangganoost*), dan Gang Beteng sebagai batas sebelah barat kawasan pecinan (Choironi, 2004).

Perubahan permukiman orang Tionghoa (pecinan) terus terjadi bahkan setelah Indonesia merdeka. Pada tahun 1980-an, sebanyak 22 ruko kuno dihancurkan dan 11 ruko dipotong (tiga diantaranya hanya tersisa 3-4meter) untuk mengatasi permasalahan banjir di Kota Semarang. Kebijakan ini telah

mengorbankan rumah-rumah kuno yang turut menyumbang sejarah berdirinya Kota Semarang.

Orang-orang Tionghoa yang datang ke Indonesia sebagian besar berasal dari provinsi yang ada di Tiongkok Selatan seperti Guangdong, Fujian, dan Guangxi sehingga kelompok terbesar merupakan suku Hokkien, Teochew, Kanton, Hakka, dan Hainan (Saputri et al., 2020). Pada saat terjadinya gelombang migrasi ini, banyak dari imigran merupakan seorang laki-laki yang meninggalkan kampung halaman mereka tanpa ditemani pasangan. Oleh karena itu, banyak terjadi praktik pernikahan antar etnis dengan penduduk lokal; yang kemudian mereka menjadi penjaga bisnis ketika orang Tionghoa tidak ada (Ting, 2012). Para pendatang ini kemudian menikah dengan perempuan lokal dan keturunannya disebut peranakan (Darmayanti & Bahauddin, 2021). Seiring berjalannya waktu, komunitas ini terus berkembang hingga menjadi komunitas peranakan yang stabil.

Hasil dari bersatunya dua kebudayaan ini kemudian melahirkan kebudayaan baru yang khas. Salah satu kebudayaan yang paling menonjol dari peranakan adalah *shophouse*. Karena mayoritas para pendatang Tionghoa merupakan seorang pedagang, *shophouse* menjadi bangunan yang banyak didirikan karena dapat menunjang kehidupan privat, sosial, dan ekonomi mereka. *Shophouse* merupakan bangunan yang dapat mengakomodasi baik residen maupun bisnis komersial yang didirikan secara berkelompok sehingga disebut pecinan. Ditinjau dari bentuk bangunannya, *shophouse* merupakan bangunan yang paling cocok bagi para pendatang Tionghoa. Kebanyakan *shophouse* dibangun dengan bentuk yang sempit dan dalam sehingga dapat mengakomodasi banyak bisnis di sepanjang jalannya. Sempit dalam lebar dan tinggi dalam ketinggian merupakan bentuk awal dari *shophouse* dengan lebar sekitar enam hingga tujuh meter dan panjang 30 meter dan kadang-kadang bisa mencapai 60 meter (Zwain & Bahauddin, 2017a). Menurut Ahmad (1994), sempitnya fasad dengan lebar kurang dari sepuluh meter dikarenakan adanya peraturan pajak yang ditetapkan oleh kolonialis (Zwain & Bahauddin, 2017b).

Perubahan pada *shophouse* terjadi beberapa kali baik karena adanya pengaruh dari kebudayaan luar, kebijakan pemerintah kota, hingga perpindahan tangan bangunan dari generasi ke generasi yang menyebabkan adanya dinamika kebutuhan pemilik. Oleh karena itu, berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan, dapat ditarik dua variabel yang saling mempengaruhi yaitu dinamika kebutuhan pemilik *shophouse* mendorong adanya transformasi terhadap produk budaya – *shophouse* – baik eksternal, internal, maupun artistiknya.

B. Rumusan Masalah & Pertanyaan Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, dapat dirumuskan masalah utama yaitu sebagai berikut: bagaimana transformasi eksternal, internal, dan artistik *shophouse* Tionghoa dalam menyesuaikan dinamika kebutuhan pemilik di Jalan Gang Warung dan Jalan K.H. Wahid Hasyim sebagai wilayah inti kawasan pecinan di Kota Semarang sesuai Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 tahun 2011 tentang Tata Ruang Wilayah Kota Semarang?

C. Tujuan & Manfaat Penelitian

Tujuan penelitian yang ingin dicapai berdasarkan rumusan masalah di atas yaitu mengidentifikasi transformasi eksternal, internal, dan artistik *shophouse* yang terletak di area inti kawasan pecinan dalam menyesuaikan dinamika kebutuhan pemilik di Kota Semarang sesuai dengan Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 tahun 2011 tentang Tata Ruang Wilayah Kota Semarang.

Adapun manfaat penelitian ini yaitu diharapkan mampu mengetahui transformasi eksternal, internal, dan artistik *shophouse* di area inti kawasan pecinan Kota Semarang serta menjadi bahan evaluasi dan referensi dalam pengembangan penelitian terkait. Selain itu, diharapkan penelitian ini mampu menjadi bahan acuan pemangku kepentingan setempat dalam melestarikan bangunan di kawasan cagar budaya di Kota Semarang.

D. Metode Penelitian

1. Metode Pendekatan

Penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Metode ini berfokus pada analisis suatu fenomena dengan meneliti substansi yang berkaitan dengan fenomena tersebut. Nana Syaodih Sukmadinata (2011) menyatakan bahwa metode deskriptif kualitatif bertujuan untuk memberikan deskripsi dan gambaran mengenai fenomena-fenomena yang terjadi baik bersifat alami maupun rekayasa manusia dengan memperhatikan karakteristik, kualitas, dan keterkaitan antar-kegiatan (Utami et al., 2021). Menurut Tjipto (2006), penelitian kualitatif memiliki 9 karakteristik yaitu: 1) berpegang pada realitas sosial; 2) memahami makna di balik suatu fenomena melalui pemikiran teoritis; 3) dilakukan sesuai dengan *natural settings*; 4) penelitian menjadi instrumen utama; 5) pengumpulan data dan analisis dilangsungkan secara simultan; 6) observasi dan wawancara bersifat mendalam dan utama dalam proses pengumpulan data; 7) data hasil observasi dan wawancara menjadi dasar konseptualisasi dan kategorisasi dalam proses pengembangan teori; 8) mengutamakan kedalaman daripada keluasan dalam penelitian; 9) kredibilitas, transferabilitas, dependabilitas, dan konfirmabilitas digunakan sebagai patokan untuk menghasilkan penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan kebenarannya (Haryono, 2023).

2. Objek Penelitian

a. Objek

Jejak identitas kebudayaan mereka terlihat dari banyaknya *shophouse* yang dapat ditemui di beberapa wilayah di Kota Semarang. Banyaknya pendatang Tionghoa yang masuk dan menetap di Kota Semarang pada abad ke-15 membuat kota ini menjadi salah satu daerah yang memiliki banyak *shophouse* sejalan dengan sejarah perkembangan Kota Semarang itu sendiri. Dahulu, *shophouse* digunakan sebagai tempat tinggal sekaligus tempat orang Tionghoa berniaga tepat di bagian depan dan beranda bangunan. Akan tetapi,

seiring dengan berjalannya waktu, keberadaan *shophouse* di Kota Semarang terus mengalami perubahan. Banyak bangunan kuno yang telah dihancurkan sehingga menyisakan sedikit sisa dari sejarah panjang Kota Semarang dan pecinan di dalamnya.

Adapun daerah yang dipilih menjadi objek penelitian yaitu bangunan *shophouse* yang berada di kawasan pecinan Kota Semarang terletak di Jalan Gang Warung, dan Jalan K.H. Wahid Hasyim, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang. Jalan Gang Warung dan Jalan K.H. Wahid Hasyim dipilih karena wilayah ini merupakan tempat perkembangan awal kawasan pecinan di Kota Semarang. Adapun kawasan pecinan ini termasuk ke dalam “Kawasan Cagar Budaya Kota Semarang Lama” hal ini sesuai dengan Pasal 69 (1) Peraturan Daerah Kota Semarang Nomor 14 Tahun 2011 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kota Semarang Tahun 2011-2031. Kawasan pecinan Kota Semarang juga telah ditetapkan ke dalam “Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional” sesuai dengan Keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia nomor 682/P/2020 tentang Kawasan Cagar Budaya Kota Semarang sebagai Kawasan Cagar Budaya Peringkat Nasional.

b. Populasi

Populasi adalah keseluruhan objek/subjek yang ada di dalam suatu penelitian. Sugiyono dalam bukunya mendefinisikan populasi sebagai cakupan generalisasi objek/subjek yang ada di dalam suatu penelitian dengan standar dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti dan dapat ditarik kesimpulannya (Amin et al., 2023). *Shophouse* Tionghoa yang berada di Kota Semarang memiliki karakteristik tertentu yang berbeda dengan bangunan lainnya dan dapat digunakan sebagai generalisasi objek dalam penelitian ini.

c. Sampel

Berbeda dengan populasi, sampel merupakan bagian yang lebih kecil yang memiliki standar dan karakteristik yang sesuai dan berfungsi sebagai representasi dari populasi. *Sampling* yang digunakan dalam penelitian ini merupakan *consecutive sampling*. Pengambilan sampel ini dilakukan dengan menetapkan subjek yang memenuhi kriteria penelitian hingga tercapainya jumlah sampel yang diinginkan. Adapun sampel dibatasi dalam satu kawasan yaitu kawasan pecinan di Kota Semarang dengan fokus *shophouse* yang berada di sepanjang Jalan Gang Warung dan terus ke Jalan K.H. Wahid Hasyim, Kranggan, Kecamatan Semarang Tengah, Kota Semarang sebagai wilayah perkembangan awal kawasan pecinan di Kota Semarang. Tiga sampel terpilih yaitu Mukti Café, Gang Temoe, dan YiSan Coffee. Ketiganya mewakili *shophouse* dengan lebih dari satu bisnis dalam satu bangunan, salah satu di antaranya berupa bisnis *FnB*. Jenis bisnis ini dipilih karena kawasan ini merupakan tempat Waroeng Semawis, yaitu pusat kuliner di kawasan pecinan. Selain itu, ketiga sampel merupakan *shophouse* multi-unit yang telah dipecah menjadi *single unit*.

3. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data dibagi menjadi dua, yaitu pengumpulan data primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui observasi lapangan dan atau wawancara dengan narasumber yang berkaitan.

Observasi lapangan dilakukan untuk mendapatkan data terkait transformasi dari masing-masing objek. Data yang diambil berupa tipe transformasi masing-masing *shophouse* yaitu *restoration* (minor), *remodelling* (mayor), dan *reconstruction* (total). Adapun data transformasi diambil berdasarkan batasan berupa eksternal (*site*, orientasi bangunan, atap, bukaan, dan kanopi), internal (fungsi, organisasi ruang, dan *layout* bangunan), dan artistik (warna, material, dan furnitur). Batasan ini sesuai dengan strategi tradisional menurut Anthony Antoniades, namun dengan kriteria yang disesuaikan kebutuhan penelitian. Terkait data yang

berhubungan dengan kepemilikan *shophouse*, alih fungsi bangunan, dan lain sebagainya dilakukan melalui wawancara dengan sumber terkait. Wawancara juga dapat dilakukan apabila membutuhkan data tambahan.

Sedangkan data sekunder didapatkan melalui studi kepustakaan menggunakan penelitian terdahulu dalam bentuk literatur, jurnal, dan buku.

4. Metode Analisis Data

a. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses pertama dalam teknik analisis data berupa proses pemilihan, pemusatan perhatian dalam penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data kasar berdasarkan catatan observasi lapangan (Miles & Huberman, 1992). Reduksi data berarti menyortir data dengan memilih kunci dan faktor utama dan berfokus pada informasi yang dianggap penting melalui tema dan pola untuk mendapatkan gambaran yang lebih jelas. Hal ini dapat membantu proses pengumpulan data tambahan jika diperlukan. Adapun langkah-langkah yang dilakukan dalam reduksi data adalah penajaman analisis, pengelompokan permasalahan melalui uraian singkat, pengarahannya informasi, pembuangan data yang tidak diperlukan, dan pengorganisasian data sebelum akhirnya ditarik kesimpulan dan diverifikasi. Seluruh data yang telah dikumpulkan harus melalui tahap reduksi data guna mendapatkan hasil yang dapat dipertanggungjawabkan. Selain itu, proses reduksi data juga sangat dibutuhkan sehingga banyaknya data lapangan yang diperoleh (data kasar) dapat dipilah untuk mengurangi data yang tidak diperlukan. Dengan begitu, penelitian dapat tetap terfokus pada permasalahan utama. Data yang telah direduksi akan mempermudah peneliti karena data yang diperoleh lebih spesifik dan apabila terdapat kekurangan data, peneliti dapat dengan mudah menambahkannya.

b. Penyajian Data

Langkah kedua setelah reduksi data yaitu penyajian data. Penyajian data merupakan susunan informasi yang dapat memberikan kesempatan untuk penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan (Miles & Huberman, 1992). Proses ini membantu pengorganisasian data yang telah direduksi melalui uraian naratif, bagan hubungan antar kategori, atau diagram alur. Tujuan yang ingin dicapai dalam tahap penyajian data yaitu analisis kualitatif yang valid dan andal. Oleh karena itu, proses penyajian data harus disertai proses analisis terus menerus.

c. Penarikan Kesimpulan

Penarikan kesimpulan merupakan tahapan ketiga sekaligus terakhir dalam teknik analisis data. Penarikan kesimpulan adalah sebuah usaha yang dilakukan untuk mendapatkan makna, keteraturan, pola-pola, penjelasan, alur, sebab-akibat, atau proposisi. Oleh karena itu, penarikan kesimpulan tidak dapat dilakukan sekali jadi, tetapi harus melalui proses interaktif baik pada tahap reduksi data maupun tahap penyajian data selama waktu penelitian. Kesimpulan yang dihasilkan dalam suatu penelitian harus berupa data yang dapat dipertanggungjawabkan dan diverifikasi dan bukan berupa karangan.